

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam perkembangan manusia, dimana dalam pendidikan terdapat tahapan-tahapan dalam perubahan perilaku, sikap serta tata laku seseorang maupun sebuah kelompok ketika dalam proses pedewasaan seorang individu (Muhibbin Syah, 2010). Di Indonesia Pendidikan diatur oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional dimana “pendidikan merupakan sarana untuk para individu peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya Untuk mengembangkan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan akhlak mulia dan kemampuan yang lainnya. Terdapat pula fase pendidikan yang terbagi menjadi tiga bagian seperti pendidikan dasar, menengah dan atas.

Tujuan dari pendidikan ialah menjadi dasar dalam membuat sebuah desain metode pembelajaran yang digunakan agar pemahaman teori terhadap siswa dapat optimal sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Pendidikan yang seharusnya merupakan sebuah sarana dalam mengembangkan moral peserta didik, tetapi pada prosesnya sarana tersebut memiliki realitas yang kurang sesuai terutama pada fase remaja (pendidikan Menengah Pertama dan Atas,

Masa remaja menawarkan banyak kesempatan dalam untuk tumbuh dan berkembang. Tidak hanya dari sekedar dimensi fisik, tetapi juga dalam lingkup kognisi, emosional, dan harga diri pun ikut berkembang, remaja yang melihat suatu permasalahan akan menganggap hal tersebut merupakan sesuatu yang kompleks dan memusingkan (Papalia, 2014). Remaja pada perkembangannya memiliki permasalahan dimana sulitnya beradaptasi dalam segala perubahan yang dialaminya, dan juga membutuhkan bantuan dalam mengikuti serta beradaptasi dalam perubahan yang dialami. Karena masa remaja merupakan masa kedewasaan atau biasa disebut (*Coming Of Age*) (Papalia, 2013).

Akhir-akhir ini, media memberitakan tentang remaja yang terlibat beberapa kasus seperti tentang bahwa murid SMP kelas 8 didaerah pontianak memukul gurunya sendiri mema ketika waktu pelajaran dikelas sedang berlangsung karena ditegur oleh sang guru (Idham Kholid, 2018). Pada tahun yang sama terdapat 20 remaja yang membolos dan berkeliaran diwaktu jam sekolah yang ditangkap oleh satpol PP depok (Amir Baihaqi, 2019).

Hal tersebut disebabkan oleh stress yang dialami oleh remaja pelajar ketika mengikuti kegiatan pembelajaran, seperti tuntutan pelajaran dan kurangnya adaptasi pada lingkungan sekolah hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wan (2012) menyatakan bahwa, emosi negatif berupa stres mampu menyebabkan tindak kenakalan remaja. Menurut Santrock (2003) stres adalah respon individu terhadap keadaan atau kejadian yang membuat sesuatu individu merasa tertekan yang mengancam bagi individu tersebut menjadi

gangguan untuk mengatasi dan menanggulangi situasi tersebut. Bagi remaja tuntutan pembelajaran merupakan sebuah hal yang menekan dan mengancam, Rasa tertekan tersebut yang berasal dari orang tua, guru dan teman sebaya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Mufadhal (2018) dimana hasil tersebut menunjukkan 28% dari siswa remaja terdampak stress akademik yang tinggi.

Pada tahap stress akademik yang tinggi seperti itu akan membuat pemikiran untuk mencari pelampiasan, bertujuan megurangi rasa stress dialaminya sehingga menimbulkan kenakalan remaja, kenakalan diawali pada lingkungan sekolah akan berkelanjutan kepada lingkup luar sekolah jika sudah menjadi kebiasaan. Maka dari itu siswa dituntut untuk beradaptasi dan bertahan dengan lingkungan sekolahnya, dimana istilah tersebut biasa dinamakan dengan istilah resiliensi (ketengguhan diri). Sejalan dengan pengertian diatas dalam buku resiliensi psikologis Wiwin (2018) menjelaskan bahwa dalam dunia pendidikan. resiliensi memiliki kajiannya tersendiri yang disebut resiliensi akademik dimana merupakan suatu cerminan kekuatan dan ketengguhan untuk suatu individu bangkit dan keluar dari rasa stress yang dihadapinya selama proses belajar.

Connor & Davidson (2003) mengemukakan lima aspek yang harus dimiliki oleh individu yang beresilien. Seperti Individu mampu mencerminkan kompetensi pribadi, standar tinggi, dan keuletan. Seseorang dapat percaya pada nalurnya sendiri, mentoleransi dampak negatif, dan kuat dalam menghadapi stres. Seseorang dapat menerima perubahan dengan positif dan memiliki hubungan yang aman. Kemampuan untuk mengontrol diri, Pengaruh spiritual. Dimana

dihubungkan oleh Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti yang dilakukan pada SMP di Ambarawa pada kelas 8 untuk dua kelas diantara D dan F kelas khusus yang menampung peserta didik dengan karakter yang tidak umum (Spesial). Pengakuan dari guru BK (Bimbingan Konseling) berinisial S, siswa pada kedua kelas tersebut sulit diatur dalam sikap maupun akademik, karena ketika dikelas D para siswa tersebut cenderung diam dan melamun serta kelas F ketika dikelas cenderung aktif seperti ribut dikelas ketika pembelajaran berlangsung sehingga butuh usaha lebih untuk menasihatinya.

banyak dari peserta didik tersebut yang sering membolos karena merasa malas dalam mengikuti pelajaran. menurut guru BK siswa belum mengetahui kelebihan dan kekurangannya masing-masing namun siswa lebih fokus pada hal negatif yang ada pada diri mereka sehingga pikiran siswa pun negatif contohnya menilai setiap tugas suatu kesulitan dan merasa tidak bisa menyelesaikannya padahal siswa belum berusaha mengerjakan, harus dilakukan Peserta didik disana pun ada beberapa yang merupakan korban broken home.

Didasarkan dari lima aspek resiliensi Connor & Davidson, bisa dikatakan bahwa murid disana memiliki resiliensi yang rendah bisa dikaitkan dengan observasi bahwa peserta didik kurang memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya ketika diberi tugas oleh guru dan cenderung berpikir negatif, dapat diartikan bahwa siswa dalam mencerminkan diri yaitu memiliki kompetensi yang lemah dalam mengerjakan tugas, dilihat dari observasi siswa menilai negatif suatu tugas sebelum mengerjakannya dan juga siswa lebih suka membolos dan tidak

mengerjakan tugas yang disimpulkan bahwa siswa belum bisa mencerminkan kompetensi pribadi secara baik dalam mengerjakan suatu tugas, banyak peserta didik pun merupakan anak *broken home* dan pembully teman siswa yang lainnya. hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang dapat memberikan sesuatu hubungan sosial yang aman dan cenderung mengganggu siswa lain.

Pada satu sisi siswa *broken home* Menurut Herrman (2011) faktor lingkungan merupakan suatu faktor penting yang mempengaruhi besarnya resiliensi seperti hubungan yang baik dengan orang tua, stabilitas dalam keluarga, pola asuh yang baik. Maka dari itu kurangnya kasih sayang orang tua mempengaruhi rendahnya resiliensi dari para peserta didik *broken home*. Siswa pun sering membolos karena malas dalam menjalankan kegiatan pembelajaran, hal ini membuktikan bahwa siswa kurang memiliki rasa adaptasi serta rasa tekun dalam bekegiatan sehingga timbul rasa malas dan lebih memilih untuk membolos untuk bermain.

Maka dari itu Resiliensi sangat dibutuhkan untuk menekan rasa stress dan kenakalan remaja (Pembullyan, membolosan) pada jenjang pendidikan pertama. hal tersebut dibuktikan pada Hasil penelitian yang dilakukan oleh Grace (2015) dimana menunjukkan semakin besar resiliensi semakin rendah pula kenakalan remaja yang akan terjadi, karena setiap individu memiliki kemampuan belajar dalam membentengi diri terhadap rasa stres dan tekanan. Penelitian pun dilakukan oleh Wilks (2008) menjelaskan bahwa dengan adanya resiliensi, remaja akan terbantu dalam meningkatkan faktor pelindung untuk menghadapi suatu tantangan

dan meminimalkan dampak dari faktor resiko seperti depresi. Untuk meningkatkan resiliensi perlu adanya upaya, yaitu salah satunya dengan melalui pelatihan kekuatan karakter,

Menurut (Peterson & Seligman, 2004) karakter merupakan kristalisasi dari seluruh perjalanan hidup seseorang sehingga membentuk suatu identitas sejatinya untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial atau kehidupan. Kekuatan karakter didefinisikan sebagai trait positif (sifat khas) yang terdiri dari *virtue* yaitu karakter yang utama dan baik yang dimunculkan individu untuk menghadapi dan menjalani suatu situasi atau kondisi yang ada di lingkungan (*situational themes*).

Hal tersebut dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Ratih (2015) tentang hubungan kekuatan karakter terhadap resiliensi mahasiswa di Jakarta dengan total 35 orang mahasiswa subjek yang menghasilkan bahwa kekuatan karakter berpengaruh positif terhadap individu yang sedang berada pada jenjang perguruan tinggi dengan hasil bahwa 80% dari subjek memiliki resiliensi yang sedang dan 20% lainnya memiliki resiliensi yang rendah dalam menghadapi tekanan akademik. Kekuatan Karakter yang timbul paling kuat adalah ketekunan dimana dengan adanya ketekunan mahasiswa dapat menimbulkan fokus ketika menghadapi situasi menekan (Connor & Davidson, 2003).

Penelitian yang lain dilakukan oleh Hsiu-Feng (2008) meneliti tentang kekuatan karakter dan resiliensi pada mahasiswa amerika di arizona dengan subjek 223 orang yang menghasilkan bahwa beberapa kekuatan karakter yang

mempengaruhi salah satunya adalah kebersyukuran dari Virtue Transendensi yang merupakan kekuatan karakter paling signifikan dengan hasil 29% yang berkorelasi positif dengan resiliensi dalam menghadapi tekanan akademik dan tekanan sosial dilingkungan kampus karena dengan adanya pemikiran positif akan kebersyukuran keadaan, akan menimbulkan suatu ketenangan dalam mengambil keputusan ketika menghadapi situasi yang menekan (Connor & Davidson, 2003).

Penelitian juga dilakukan oleh Multahada (2016) tentang peran kekuatan karakter terhadap resiliensi perawat, dilakukan dengan 31 subjek perawat di rumah sakit, Menunjukkan bahwa kekuatan karakter memberikan sumbangan 13% terhadap resiliensi pada perawat dalam menghadapi tekanan ketika bekerja seperti memperhatikan pasien, dimana faktor dominan dari kekuatan karakter adalah kreativitas dimana perawat mampu berpikir kreatif dalam melayani pasien yang beraneka ragam, keberanian perawat dalam menghadapi banyak pasien, daya tahan untuk bekerja dalam jam waktu yang panjang.

Penelitian tambahan pun dilakukan oleh Hendriks (2017) yang dimana meneliti tentang kekuatan karakter terhadap perkembangan resiliensi pada masyarakat suriname ketika mengalami krisis ekonomi dengan 39 subjek yang berasal dari berbagai macam kalangan pekerjaan seperti karyawan, guru, hingga pemuka agama dimana menghasilkan bahwa kekuatan karakter memiliki peran dalam perkembangan resiliensi dalam melalaui masa krisis ekonomi.

Terdapat empat faktor utama kekuatan karakter dalam perkembangan resiliensi seperti keagamaan berperan untuk membentuk pemikiran sehat dan positif dalam menghadapi situasi yang menekan. selanjutnya *Harmony* dimana dalam masa sulit di suriname masyarakat memiliki kemauan dalam bersatu dan bersama – sama dalam menghadapi masalah, harapan Para responden memiliki sebuah harapan dalam menjalankan aktifitasnya dan berharap ada kebaikan pada masa depan untuk mengubah keadaan, ketekunan dimana para responden memiliki ketekunan dalam menjalankan aktifitasnya didasari oleh harapan akan masa depan yang lebih baik kedepanya.

Maka dari itu berangkat dari permasalahan diatas dan hasil penelitian yang berbuah positif adanya hubungan antara kekuatan karakter terhadap resiliensi, maka dibuatkan pembuktian dengan rumusan masalah “Apakah Ada Pengaruh Pelatihan Kekuatan Karakter Terhadap Peningkatan Resiliensi (Keteguhan Diri) Pada Remaja“ untuk mengkaji secara empirik dengan melalui sebuah pelatihan, diharapkan dapat meningkatkan resiliensi pada remaja sehingga dapat mengurangi dampak stress akademik.

B. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di kemukakan , maka tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta Memahami pengaruh pelatihan kekuatan karakter terhadap peningkatan resiliensi (Keteguhan diri) pada remaja.

C. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian bermanfaat sebagai sumber data, informasi dan referensi tentang pengaruh kekuatan karakter terhadap peningkatan resiliensi (Keteguhan diri) serta digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian sejenis.

2. Manfaat praktis

Diharapkan memberikan sebuah referensi bagaimana meningkatkan resiliensi (Keteguhan diri) remaja dalam menghadapi beragam dinamika kehidupan.

D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, jumlah dan posisi variabel penelitian atau metode analisis yang digunakan. Diantaranya penelitian yang berkorelasi antara kekuatan karakter dan resiliensi

Tabel 1.

Penelitian Terkait Kekuatan Karakter dan Resiliensi

No	Judul	Peneliti	Metode	Hasil
1	Peran kekuatan karakter terhadap resiliensi perawat (Studi kasus pada perawat di rumah sakit X)	Erna Multahada	Kuantitatif	Dari 31 perawat yang dijadikan subjek penelitian, didapatkan bahwa kekuatan karakter menyumbang 12,8% dalam pembentukan resiliensi dalam menjalani tekanan

				pekerjaan dan tetap profesional. Dengan “antusias” memiliki statistik yang tinggi sehingga memiliki daya tahan yang tinggi pula dalam mengatasi situasi yang membuat stress
2	Hubungan antara kekuatan karakter dengan resiliensi residen narkoba di unit pelaksana teknis (UPT) terapi dan rehabilitasi badan narkotika nasional lido	Firanti Handayani	Kuantitatif	Penelitian terhadap 134 orang pasien rehabilitasi narkoba yang menghasilkan bahwa spirituality memiliki statistik yang tertinggi dengan hasil 66.42%, berkaitan dengan kecenderungan individu untuk menghindari dan menjauhi berbagai kegiatan anti sosial mencakup hal – hal yang merugikan seperti bullying, narkoba serta kegiatan terlarang lainnya hal tersebut berkolerasi dengan sumber resiliensi (I Can) ketika dalam proses bersosialisasi dan pembentukan citra yang nantinya dari semua hal yang baik tersebut akan menimbulkan dukungan dari sebuah lingkungan
3	<i>Strengths and virtues and the development of resilience: A qualitative study in Suriname during a time of economic crisis</i>	Tom Hendriks	Kualitatif	Dimana menghasilkan bahwa kekuatan karakter memiliki peran dalam perkembangan resiliensi dalam melalaui masa krisis ekonomi masyarakat suriname. Memiliki empat faktor utama dalam perkembangan resiliensi seperti

				<p><i>Religiousness</i> berperan untuk membentuk pemikiran sehat dan positif dalam menghadapi situasi yang menekan, selanjutnya Harmony dimana dalam masa sulit di suriname masyarakat memiliki kemauan dalam bersatu dan bersama – sama dalam menghadapi masalah, Hope Para responden memiliki sebuah harapan dalam menjalankan aktifitasnya dan berharap ada kebaikan pada masa depan untuk mengubah keadaan, Perseverance dimana para responden memiliki ketekunan dalam menjalankan aktifitasnya didasari oleh harapan akan masa depan yang lebih baik kedepanya,</p>
4	Hubungan antara kekuatan karakter dan resiliensi pada mahasiswa	Ratih Arruum	Kuantitatif	<p>Menghasilkan bahwa kekuatan karakter berpengaruh positif terhadap individu yang sedang berada pada jenjang perguruan tinggi dengan hasil bahwa 80% dari subjek memiliki resiliensi yang sedang dan 20% lainnya memiliki resiliensi yang rendah. Terdapat empat kekuatan karakter terbesar yang menyumbang resiliensi pada mahasiswa, <i>Persistence, Social intelligence, Citizenship, Open</i></p>

				<i>mindedness.</i>
5	<i>Resiliency and character strengths among college students</i>	Hsiu-feng	Kuantitatif	Mengasikkan bahwa beberapa kekuatan karakter seperti Appreciation of Beauty, Excellence, Gratitude, dan Humility mempunyai korelasi positif yang signifikan dengan resiliensi, terutama gratitude yang merupakan kekuatan karakter paling signifikan dengan hasil 29% yang berkorelasi positif dengan resiliensi. Hal itu berarti jika individu memiliki rasa syukur dan terimakasih yang tinggi atas hal-hal yang telah ia peroleh maka hal tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuannya untuk mencegah, meminimalisir ataupun melawan pengaruh yang bisa merusak mereka disaat mereka mengalami musibah atau kemalangan